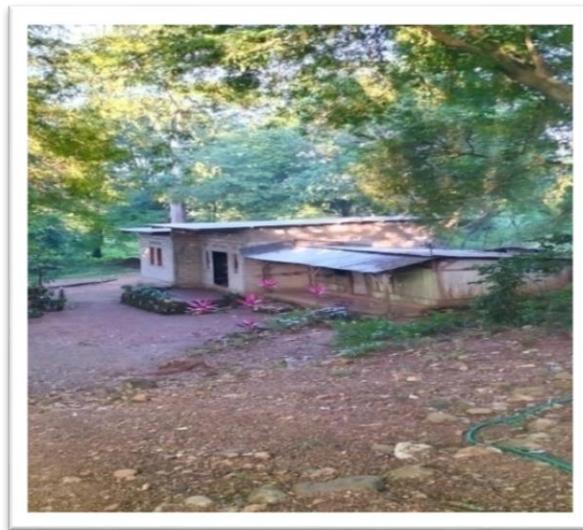


BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

RW 06 merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kelurahan Sasi Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Luas RW ini sekitar 0,04 km² dengan kepadatan penduduk sebanyak 109 jiwa/km².



Gambar 4.1 Kondisi Lingkungan Kelurahan Sasi

Penelitian ini melibatkan pengambilan sampel anal swab menggunakan metode pita plastik perekat (selotip) pada anak usia 0-6 tahun di RW 06 yang meliputi 4 RT yaitu RT 18, 28, 17, dan RT 20. Sebelum melakukan tindakan (pengambilan sampel) para orang tua dari anak – anak yang menjadi responden terlebih dahulu diberikan surat persetujuan untuk menyatakan kesediaan anak mereka berpartisipasi dalam penelitian ini. Jumlah anak usia 0-6 tahun dalam penelitian ini sebanyak 30 orang, dimana hasil pengukurannya dapat dilihat pada lampiran.

B. Kejadian Enterobiasis Pada Anak Pra Sekolah Di RW 06 Kelurahan

Sasi

Penelitian ini melibatkan 30 anak berusia 0–6 tahun yang tinggal di RT 17, 18, 20, dan 28 di wilayah RW 06 Kelurahan Sasi.

Tabel 4.1 Distribusi Kejadian Enterobiasis Pada Anak Usia 0-6 Tahun Di RW 06 Kelurahan Sasi Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia Anak, Dan Alamat.

| Usia | <i>Enterobius vermicularis</i> | | | | | |
|---------------|--------------------------------|------|-------------|------|-------------|------|
| | jumlah anak | (%) | Positif (+) | (%) | Negatif (-) | (%) |
| 0 tahun | 3 | 10% | 0 | 0% | 3 | 100% |
| 1 tahun | 3 | 10% | 0 | 0% | 3 | 100% |
| 2 tahun | 3 | 10% | 1 | 33% | 2 | 67% |
| 3 tahun | 3 | 10% | 0 | 0% | 3 | 100% |
| 4 tahun | 8 | 27% | 7 | 88% | 1 | 13% |
| 5 tahun | 5 | 17% | 3 | 60% | 2 | 40% |
| 6 tahun | 5 | 17% | 1 | 20% | 4 | 80% |
| Total | 30 | 100% | 12 | 40% | 18 | 60% |
| Jenis Kelamin | Jumlah anak | (%) | Positif (+) | (%) | Negatif (-) | (%) |
| Perempuan | 22 | 73% | 6 | 27% | 16 | 73% |
| Laki-laki | 8 | 27% | 6 | 75% | 2 | 25% |
| Total | 30 | 100% | 12 | 40% | 18 | 60% |
| Alamat | Jumlah | % | Positif (+) | % | Negatif(-) | % |
| RT 18 | 9 | 30% | 6 | 67% | 3 | 33% |
| RT 28 | 6 | 20% | 3 | 50% | 3 | 50% |
| RT 17 | 13 | 43% | 1 | 8% | 12 | 92% |
| RT 20 | 2 | 7% | 2 | 100% | 0 | 0% |
| Total | 30 | 100% | 12 | 40% | 18 | 60% |

Dari hasil pada Tabel 4.1, diketahui bahwa prevalensi enterobiasis di RW 06 pada 30 responden sebesar 40%, dengan jumlah anak yang terinfeksi *Enterobius vermicularis* sebanyak 12 orang.

Ditinjau berdasarkan distribusi usia, infeksi *Enterobius vermicularis* paling banyak ditemukan pada anak usia 4 tahun, sebanyak 7 dari 8 anak (88%), disusul oleh usia 5 tahun dengan 3 anak positif (60%) dari 5 anak,

dan usia 6 tahun dan 2 tahun dengan masing-masing 1 anak positif (20% dan 33%) dari 5 dan 3 anak. Sementara itu, anak usia 0 tahun, 1 tahun, dan 3 tahun seluruhnya menunjukkan hasil negatif (100%). Data ini menunjukkan bahwa resiko infeksi *Enterobius vermicularis* mulai meningkat secara signifikan sejak usia 2 tahun, dengan puncaknya pada usia 4 tahun.

Dari segi jenis kelamin, jumlah anak perempuan yang menjadi responden lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu 22 anak (73%) dan 8 anak laki-laki (27%). Namun, tingkat infeksi lebih tinggi ditemukan pada anak laki-laki, dengan 6 anak (75%) dari 8 anak laki-laki menunjukkan hasil positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Indrianto Anang Wiwik, (2023) yang juga menemukan infeksi terbanyak pada responden dengan jenis kelamin laki-laki dengan presentase 70%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun proporsi anak perempuan lebih besar, anak laki-laki memiliki tingkat infeksi yang lebih tinggi, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan dalam perilaku kebersihan atau aktivitas fisik yang berisiko.

Jika dilihat berdasarkan wilayah tempat tinggal, RT 17 merupakan wilayah dengan jumlah responden terbanyak, yaitu 13 anak (43%), namun hanya 1 anak (8%) dari wilayah ini terinfeksi. Sebaliknya, RT 20 dengan hanya 2 responden (7%) justru menunjukkan angka infeksi tertinggi, yakni 100%. RT 18 dan RT 28 masing-masing mencatat prevalensi infeksi sebesar 67% dan 50%, dengan jumlah anak positif sebanyak 6 dari 9 anak di RT 18, dan 3 dari 6 anak di RT 28.

C. Personal Hygiene Anak Pra Sekolah Di RW 06, Kelurahan Sasi

Tabel 4.2 Hubungan Antara Personal *Hygiene* Anak Usia 0-6 Tahun Di RW 06, Kelurahan Sasi Dengan Enterobiasis.

| Faktor Personal <i>Hygiene</i> | Hasil Pemeriksaan | | Total | OR | p-Value |
|--|-------------------|---------|-------|------|---------|
| | Positif | Negatif | | | |
| 1. Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan | | | | 6,25 | 0,034 |
| a. Ya | 2 | 10 | 12 | | |
| b. Tidak | 10 | 8 | 18 | | |
| Total | 12 | 18 | 30 | | |
| 2. Kebiasaan mencuci tangan setelah BAB | | | | 22 | 0,004 |
| a. Ya | 1 | 12 | 13 | | |
| b. Tidak | 11 | 6 | 17 | | |
| Total | 12 | 18 | 30 | | |
| 3. Kebiasaan menggunting kuku secara rutin | | | | 10 | 0,017 |
| a. Ya | 2 | 12 | 14 | | |
| b. Tidak | 10 | 6 | 16 | | |
| Total | 12 | 18 | 30 | | |
| 4. Kebiasaan menggigit kuku | | | | 28,6 | 0,002 |
| a. Ya | 11 | 5 | 16 | | |
| b. Tidak | 1 | 13 | 14 | | |
| Total | 12 | 18 | 30 | | |
| 5. Kebiasaan mandi 2 kali dalam sehari | | | | 7,8 | 0,003 |
| a. Ya | 3 | 13 | 16 | | |
| b. Tidak | 9 | 5 | 14 | | |
| Total | 12 | 18 | 30 | | |

Berdasarkan Tabel 4.2, dari 12 responden yang terinfeksi enterobiasis, sebanyak 2 orang memiliki kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, sementara 10 orang lainnya tidak memiliki kebiasaan tersebut. Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan kejadian enterobiasis ($p = 0,034$), dengan nilai Odds Ratio

(OR) sebesar 6,25. Artinya, individu yang tidak terbiasa mencuci tangan sebelum makan memiliki kemungkinan 6,25 kali lebih besar untuk terinfeksi *Enterobius vermicularis* dibandingkan dengan mereka yang rutin mencuci tangan sebelum makan. Oleh karena itu, perilaku mencuci tangan dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya infeksi enterobiasis. Temuan ini mempertegas pentingnya menjaga kebersihan tangan dalam mencegah penularan telur cacing melalui tangan yang terkontaminasi, terutama saat akan mengonsumsi makanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anjarsari, 2018) tentang hubungan personal hygiene dengan kejadian enterobiasis pada siswa sekolah dasar. yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara mencuci tangan sebelum makan menggunakan sabun dengan kejadian enterobiasis yang ditunjukkan oleh hasil uji chi square nya yaitu $p=0,003$.

Pada variabel kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar (BAB), diperoleh data bahwa dari 12 responden yang terinfeksi enterobiasis, 11 orang tidak menerapkan kebiasaan tersebut, sedangkan 1 orang lainnya rutin mencuci tangan setelah BAB. Variabel ini turut menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik terhadap hasil pemeriksaan enterobiasis, dengan nilai p sebesar 0,004. Nilai Odds Ratio (OR) yang tinggi, yaitu 22, menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar berisiko 22 kali lebih besar untuk terinfeksi *Enterobius vermicularis* dibandingkan dengan mereka yang rutin mencuci tangan setelah buang air besar. Temuan ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anjarsari, 2018) mengenai hubungan personal hygiene dengan kejadian enterobiasis pada siswa sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa dari 20 responden yang terinfeksi, 18 di antaranya tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan setelah BAB. Dengan demikian, kebiasaan mencuci tangan setelah BAB secara nyata berperan dalam mengurangi risiko infeksi. Hal ini menegaskan pentingnya praktik kebersihan tangan dalam memutus rantai penularan, terutama penularan telur cacing yang dapat berpindah melalui tangan yang terkontaminasi setelah kontak dengan feses.

Berdasarkan kebiasaan memotong kuku secara rutin, dari 12 anak yang terinfeksi enterobiasis, 2 anak memiliki kebiasaan memotong kuku secara rutin, sedangkan 10 anak tidak. Kebiasaan ini menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap hasil pemeriksaan enterobiasis, dengan nilai p sebesar 0,017 dan Odds Ratio (OR) sebesar 10. Artinya, anak-anak yang jarang memotong kuku memiliki risiko 10 kali lebih besar untuk terinfeksi enterobiasis dibandingkan dengan anak-anak yang rutin memotong kukunya. Hal ini dapat dijelaskan karena kuku yang panjang cenderung menampung kotoran, termasuk telur cacing dan mikroorganisme penyebab infeksi, sehingga menjaga kuku tetap pendek dan bersih secara efektif dapat menurunkan risiko penularan melalui tangan atau makanan yang terkontaminasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Anjarsari, 2018) tentang personal hygiene kejadian enterobiasis siswa sekolah dasar negeri, yang mendapatkan hasil adanya hubungan antara kebiasaan memotong dan

menjaga kebersihan kuku dengan kejadian enterobiasis ditandai dengan nilai $p=0,041$.

Pada variabel kebiasaan menggigit kuku, ditemukan bahwa dari 12 anak yang terinfeksi enterobiasis, sebanyak 11 anak memiliki kebiasaan tersebut, sementara hanya 1 anak yang tidak. Berbeda dengan variabel lainnya, kebiasaan menggigit kuku justru secara signifikan meningkatkan risiko hasil pemeriksaan positif enterobiasis, dengan nilai p sebesar 0,002 dan Odds Ratio (OR) sebesar 28,6. Ini menunjukkan bahwa anak yang sering menggigit kuku memiliki kemungkinan 28,6 kali lebih besar untuk terinfeksi *Enterobius vermicularis* dibandingkan anak yang tidak memiliki kebiasaan tersebut. Penjelasan dari temuan ini adalah bahwa tindakan menggigit kuku dapat menyebabkan masuknya kuman, telur cacing, dan kotoran dari bawah kuku ke dalam tubuh melalui mulut, sehingga risiko infeksi meningkat. Oleh karena itu, pencegahan terhadap kebiasaan menggigit kuku perlu dilakukan, antara lain dengan rutin memotong kuku agar tetap pendek, karena kuku yang panjang sering kali menjadi pemicu kebiasaan tersebut. Selain itu, edukasi kepada orang tua mengenai bahaya kebiasaan ini juga penting, agar mereka dapat lebih proaktif dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Humaida, 2025) tentang hubungan status gizi, tingkat pengetahuan terkait parasit usus, dan perilaku dengan prevalensi infeksi parasit usus pada siswa sekolah dasar di wilayah kerja puskesmas Campang Raya Kota Bandar Lampung, terdapat hubungan

antara perilaku menggigit kuku dengan kejadian enterobiasis yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,009$.

Berdasarkan variabel kebiasaan mandi dua kali sehari, diketahui bahwa dari 12 anak yang terinfeksi enterobiasis, sebanyak 9 anak tidak rutin mandi dua kali sehari, sedangkan 3 anak melakukannya secara teratur. Kebiasaan ini menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian enterobiasis, dengan nilai p sebesar 0,003 dan Odds Ratio (OR) sebesar 7,8. Artinya, anak yang hanya mandi sekali sehari memiliki risiko 7,8 kali lebih besar untuk terinfeksi dibandingkan dengan mereka yang mandi dua kali sehari. Mandi secara rutin berperan penting dalam menghilangkan kotoran serta patogen dari permukaan kulit, terutama setelah beraktivitas, sehingga kebiasaan ini sangat mendukung upaya menjaga kebersihan tubuh dan mencegah penyebaran penyakit yang ditularkan melalui kontak langsung dengan kulit atau lingkungan sekitar. Hasil ini sejalan dengan temuan (Anjarsari, 2018) tentang personal hygiene kejadian enterobiasis siswa sekolah dasar negeri, dari 20 responden yang terinfeksi 17 anak diantaranya mempunyai kebiasaan mandi yang buruk.

D. Sanitasi Lingkungan Anak Di RW 06, Kelurahan Sasi

Untuk menghitung nilai resiko maka dipilih kategori yang paling berisiko, sedangkan kategori yang tidak berisiko terhadap kejadian enterobiasis diabaikan.

Tabel 4.3 Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Anak Usia 0-6 Tahun Di RW 06, Kelurahan Sasi Dengan *Enterobiasis*.

| Faktor Sanitasi Lingkungan | Hasil Pemeriksaan | | Total | OR | P- Value |
|--|-------------------|---------|-------|------|----------|
| | Positif | Negatif | | | |
| 1. Sumber air | | | | | |
| a. Sungai * | 6 | 3 | 9 | 0,2 | 0,242 |
| b. Sumur * | 4 | 10 | 14 | | |
| c. PDAM | 2 | 5 | 7 | | |
| Total | 12 | 18 | 30 | | |
| 2. Kondisi lantai rumah | | | | | |
| a. Lantai keramik | 1 | 0 | 1 | 12,5 | 0,021 |
| b. Lantai kasar* | 1 | 10 | 11 | | |
| c. Lantai tanah* | 10 | 8 | 18 | | |
| Total | 12 | 18 | 30 | | |
| 3. Kebiasaan mengganti sprei dalam sebulan | | | | | |
| a. 1 kali seminggu | 2 | 15 | 17 | 25 | <0,001 |
| b. 1-2 kali dalam sebulan | 10 | 3 | 13 | | |
| Total | 12 | 18 | 30 | | |
| 4. Kebiasaan menjemur kasur | | | | | |
| a. 1 kali seminggu | 5 | 16 | 21 | 11,2 | 0,006 |
| b. 1-2 kali sebulan | 7 | 2 | 9 | | |
| Total | 12 | 18 | 30 | | |

Catatan : * merupakan kategori yang paling berisiko

Berdasarkan data mengenai sumber air, dari 12 responden yang terinfeksi enterobiasis, 6 di antaranya menggunakan air sungai, 4 menggunakan air sumur, dan 2 lainnya menggunakan air dari PDAM. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat risiko infeksi enterobiasis bervariasi tergantung pada jenis sumber air yang digunakan. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,2 menunjukkan bahwa individu yang menggunakan air sumur memiliki peluang 0,2 kali lebih rendah untuk terinfeksi dibandingkan dengan mereka yang menggunakan air sungai. Namun demikian, uji Chi-Square menghasilkan nilai p sebesar 0,242, yang menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Untuk mencegah infeksi, penting dilakukan peningkatan akses terhadap air bersih yang aman, seperti air dari sumur terlindung atau PDAM. Selain itu, air sungai yang digunakan sebaiknya diolah terlebih dahulu, misalnya dengan cara direbus atau disaring. Edukasi kepada masyarakat tentang risiko penggunaan air sungai yang tercemar juga diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kundaian et al., 2020) tentang hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian infeksi enterobiasis pada murid sekolah dasar di desa Teling, kecamatan Tombariri, kabupaten Minhasa, yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian enterobiasis yang ditandai dengan nilai $p=0,618$.

Berdasarkan data mengenai sumber air, dari 12 responden yang terinfeksi enterobiasis, 6 di antaranya menggunakan air sungai, 4 menggunakan air sumur, dan 2 lainnya menggunakan air dari PDAM. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat risiko infeksi enterobiasis bervariasi tergantung pada jenis sumber air yang digunakan. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,2 menunjukkan bahwa individu yang menggunakan air sumur memiliki peluang 0,2 kali lebih rendah untuk terinfeksi dibandingkan dengan mereka yang menggunakan air sungai. Namun demikian, uji Chi-Square menghasilkan nilai p sebesar 0,242, yang menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh ukuran sampel yang kecil, sehingga sensitivitas uji menjadi terbatas untuk mendeteksi hubungan antar variabel. Untuk mencegah infeksi, penting dilakukan peningkatan akses terhadap air bersih yang aman, seperti air dari sumur terlindung atau PDAM. Selain itu, air sungai yang digunakan sebaiknya diolah terlebih dahulu, misalnya dengan cara direbus atau disaring. Edukasi kepada masyarakat tentang risiko penggunaan air sungai yang tercemar juga diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sidabutar, 2020) tentang higiene Sanitasi dan kejadian infeksi kecacingan pada siswa sekolah dasar Sondang yang menunjukkan adanya hubungan antara jenis lantai dengan kejadian enterobiasis ($X^2=6.13$).

Hasil analisis pada variabel kebiasaan mengganti sprei menunjukkan bahwa dari 12 responden yang terinfeksi enterobiasis, hanya 2 orang yang rutin mengganti sprei seminggu sekali, sementara 10 responden lainnya hanya melakukannya satu hingga dua kali dalam sebulan. Analisis statistik menghasilkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 25 dan p-value < 0,001, yang mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan secara statistik antara frekuensi penggantian sprei dan kejadian infeksi enterobiasis. Artinya, individu yang jarang mengganti sprei (hanya 1–2 kali per bulan) memiliki risiko 25 kali lebih besar untuk terinfeksi dibandingkan mereka yang mengganti sprei setiap minggu. Oleh karena itu, menjaga kebersihan tempat tidur, khususnya melalui penggantian sprei secara teratur, menjadi salah satu langkah penting dalam mencegah penularan enterobiasis. Hal ini sejalan dengan penelitian Sumanto et al., (2021) tentang enterobiasis, infeksi cacing pada balita yang menemukan prevalensi telur *Enterobius vermicularis* sebesar 93,7% pada sprei anak-anak di Jawa Tengah dan melaporkan adanya hubungan signifikan antara kontaminasi sprei dengan infeksi enterobiasis (p=0,000). Telur cacing diketahui dapat bertahan hidup di permukaan kain seperti sprei dan menyebar melalui kontak tidak langsung, sehingga lingkungan tempat tidur yang tidak bersih dapat menjadi sumber reinfeksi.

Analisis terhadap variabel kebiasaan menjemur kasur menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dengan hasil pemeriksaan enterobiasis. Dari 12 responden yang terkonfirmasi positif, sebanyak 7 orang hanya

menjemur kasur 1–2 kali dalam sebulan, sementara 5 responden lainnya melakukannya secara rutin sekali setiap minggu. Hasil uji statistik menunjukkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 11,2 dengan p-value 0,006, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara frekuensi menjemur kasur dan risiko infeksi. Tingginya nilai OR ini menunjukkan bahwa individu yang jarang menjemur kasur memiliki kemungkinan yang jauh lebih besar untuk terinfeksi *Enterobius vermicularis* dibandingkan dengan mereka yang rutin menjemur kasur setiap minggu. Penelitian oleh Sumanto et al., (2021) tentang infeksi kecacingan penting pada balita menunjukkan dari 66,7% kasus positif 9,5% diantaranya memiliki kebiasaan jarang menjemur kasur. Lingkungan yang terpapar sinar matahari langsung memiliki prevalensi enterobiasis lebih rendah karena efek destruktif sinar ultraviolet terhadap telur cacing. Kebiasaan menjemur kasur merupakan salah satu aspek penting dalam perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang efektif menekan angka kejadian infeksi cacing. Oleh karena itu, edukasi mengenai pentingnya menjemur kasur secara rutin perlu ditingkatkan sebagai bagian dari strategi pencegahan enterobiasis di komunitas.

E. Pengetahuan Orang Tua Tentang Cacing *Enterobius Vermicularis*

Tabel 4.4 Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Di RW 06, Kelurahan Sasi Dengan Enterobiasis

| Pengetahuan Orang Tua | Enterobiasis | | Total | p- value |
|-----------------------|--------------|-------------|-------|----------|
| | Positif (+) | Negatif (-) | | |
| Baik | 2 | 3 | 5 | 0,408 |
| Cukup | 1 | 5 | 6 | |
| Buruk | 9 | 10 | 19 | |
| Total | 12 | 18 | 30 | |

Hasil analisis terhadap 12 anak yang terkonfirmasi positif enterobiasis menunjukkan bahwa sebagian besar kasus berasal dari kelompok orang tua dengan tingkat pengetahuan buruk, yaitu sebanyak 9 anak, sementara 2 kasus ditemukan pada kelompok dengan pengetahuan baik dan 1 kasus pada kelompok dengan pengetahuan cukup. Meskipun secara distribusi tampak adanya kecenderungan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan orang tua berkontribusi terhadap meningkatnya risiko enterobiasis pada anak, hasil uji statistik menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik dengan nilai p sebesar 0,408 (lebih besar dari ambang signifikansi 0,05). Walaupun pengetahuan orang tua secara statistik tidak signifikan terhadap kejadian enterobiasis namun tetap perlu dilakukan intervensi berupa edukasi kesehatan sebagai bagian dari upaya pencegahan enterobiasis agar risiko infeksi pada anak dapat diminimalkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriana Sulistya Pratiwi., (2022) tentang gangguan infeksi usus yang disebabkan oleh cacing *Enterobius vermicularis*, yang menyatakan tidak adanya

hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian enterobiasis yang ditandai dengan nilai $p=0,131$.